

PENGARUH PELATIHAN PUBLIC SPEAKING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DESA HARAPAN JAYA, PESAWARAN, LAMPUNG DALAM KEGIATAN SOSIAL

Meylin Azizah

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Lampung
e-mail: meylinaabadi@gmail.com

ABSTRACT

Public speaking is among the vital skills of building adolescent self-confidence, specifically social engagement in the community. As stated in this research, the impact of public speaking training towards the self-confidence of adolescents in Harapan Jaya Village, Lampung District, Lampung City will be ascertained. The research method utilized is quantitative through the survey approach. The respondents of the research comprised adolescents who had joined a public speaking training course. The data were collected through a questionnaire that measured respondents' self-confidence perception after they had attended training. Analysis was conducted to monitor the relationship between training and fostering adolescent self-confidence in social activities. Findings revealed that public speaking training was able to build adolescent self-confidence, especially to be brave to speak in public, to express opinions confidently, and to join community activities. The findings of this study imply that public speaking training is a potential program in developing adolescent potential at the village level.

Keywords: public speaking, self-confidence, adolescents, social activities, communication

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kritis perkembangan manusia yang ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. *Public speaking* merupakan salah satu aspek komunikasi yang berharga namun sering kali terabaikan, salah satu keterampilan penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan dalam mempersiapkan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berdampak pada penurunan kecemasan berbicara di depan umum dan peningkatan efikasi diri. Pelatihan *public speaking* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menurunkan kecemasan subjek dalam berbicara di depan umum (Agung et al., 2015)

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian

yang membuktikan bahwa pelatihan yang sama efektif dalam membangun rasa percaya diri remaja dalam mengatasi hambatan di era industri 4.0.

Praktik lapangan di desa-desa tertentu membuktikan keefektifan model pelatihan ini. Misalnya, program pelatihan di Desa Arabica, Kabupaten Sinjai Barat menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti modul naskah, hafalan, dan awangan mengalami perubahan kepercayaan diri yang signifikan (Rahmiati et al., 2022). Di lingkungan remaja perkotaan, pelatihan di SMP Darussalam Wanaraja juga menunjukkan hasil positif dalam pengembangan efikasi diri dan keterampilan komunikasi (Ritonga et al., 2018)

Pelatihan berbicara di depan umum tidak hanya mengajarkan suara, struktur pesan, dan presentasi fisik, tetapi juga memberikan praktik nyata, umpan balik, dan refleksi atas kinerja diri sendiri.

Proses seperti simulasi presentasi, permainan peran, dan pembinaan telah terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan verbal dan non-verbal yang membangun kepercayaan diri (Sukmasetya et al., 2024).

Desa Harapan Jaya, Kecamatan Way Ratai, Provinsi Lampung berpotensi bagi remaja yang aktif dalam kegiatan sosial tertentu seperti organisasi pemuda, pendidikan agama, dan kerelawanan. Namun, sebagian besar dari mereka malu untuk berbicara di forum karena kurangnya kesempatan dan persiapan verbal. Di sini, perlunya intervensi berbasis pelatihan untuk membangun kepercayaan diri mereka ditekankan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara sistematis sejauh mana pelatihan berbicara di depan umum berdampak pada kepercayaan diri remaja di Desa Harapan Jaya. Tujuannya: untuk menghasilkan rekomendasi praktis untuk program pengembangan pemuda yang strategis dan berkelanjutan di tingkat desa.

Pelatihan public speaking memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis dalam berbicara, tetapi juga menyentuh aspek psikologis remaja seperti rasa percaya diri, pengendalian emosi, dan penguatan identitas diri. Melalui pelatihan ini, remaja diajak untuk mengenali potensi diri, memahami pentingnya komunikasi efektif, serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Simulasi, permainan peran, dan diskusi kelompok menjadi metode yang sering digunakan dalam

pelatihan public speaking untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna (Mashudi et al., 2020)

Tidak hanya meningkatkan aspek personal, pelatihan public speaking juga mendorong tumbuhnya keberanian remaja untuk mengambil peran lebih besar dalam kehidupan sosial. Ketika remaja merasa percaya diri, mereka cenderung lebih aktif dalam musyawarah desa, kegiatan karang taruna, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Mereka juga menjadi lebih mudah menjalin relasi dengan masyarakat dan tidak ragu mengemukakan ide serta solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Kepercayaan diri yang terbangun melalui pelatihan ini dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepemimpinan remaja di tingkat lokal (Sari et al., 2024)

Lebih jauh lagi, pentingnya pelatihan public speaking menjadi semakin nyata di era digital saat ini, di mana komunikasi publik tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial. Remaja yang terampil berbicara di depan umum akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di era informasi yang serba cepat dan terbuka. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menjadi penyampai pesan yang kritis dan bertanggung jawab (Setyanto et al., 2024) Oleh sebab itu, pelatihan public speaking juga dapat dianggap sebagai bagian dari literasi komunikasi yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Konteks lokal seperti Desa Harapan Jaya yang memiliki karakter masyarakat komunal, memberikan ruang yang sangat relevan untuk mengembangkan pelatihan berbasis kearifan

lokal. Misalnya, pelatihan public speaking dapat dikaitkan dengan kegiatan ceramah agama, sambutan acara adat, atau diskusi kelompok remaja. Dengan demikian, pelatihan ini tidak terasa asing, tetapi justru menyatu dalam dinamika budaya masyarakat desa. Pendekatan kontekstual semacam ini akan memperkuat penerimaan pelatihan di kalangan remaja dan meningkatkan efektivitasnya secara praktis (Saputra et al., 2025).

Oleh karena itu, pelatihan public speaking bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga menjadi strategi pembinaan karakter dan pemberdayaan remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dibuktikan secara ilmiah bahwa pelatihan tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja dalam kegiatan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendorong pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan untuk menjadikan pelatihan public speaking sebagai bagian dari program pembinaan remaja yang terstruktur dan berkelanjutan (Dwisatoto & Muhammad, 2015).

KERANGKA BERPIKIR

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis paling kuat dalam kehidupan sosial seseorang, terlebih lagi bagi remaja dan dewasa muda. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih menyadari diri mereka sendiri, cukup berani untuk berbagi pendapat, dan terlibat lebih aktif dalam urusan sosial. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri terbukti menjadi hambatan dalam berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan

memainkan peran dalam masyarakat.

Kepercayaan diri diperoleh melalui proses perkembangan sosial dan dengan lingkungan. Pada akhir masa remaja dan awal dewasa, orang-orang menciptakan identitas diri, membentuk nilai-nilai pribadi, dan mencari rasa hormat di lingkungan mereka (Hurlock 2011).

Dalam konteks ini, berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan paling signifikan yang mendukung pembangunan kepercayaan diri. Berbicara di depan umum adalah komunikasi tatap muka yang membutuhkan keberanian, kemahiran dalam menyampaikan pesan secara terstruktur, dan pengelolaan bahasa tubuh dan emosi. Berbicara di depan umum dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui pelatihan formal.

Pelatihan berbicara di depan umum memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar cara berkomunikasi, mengelola kegugupan, membangun argumen, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan audiens.

Pelatihan *public speaking* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. (Putri, M. A. et al., 2020) Mereka menyimpulkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan ini dapat membantu individu mengubah persepsi negatif terhadap kemampuannya menjadi lebih positif, sekaligus meningkatkan keberaniannya untuk tampil di depan publik. Sejalan dengan itu, bahwa rasa percaya diri memberikan kontribusi sebesar 66,5% terhadap kemampuan *public speaking* siswa, berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukannya. (Rahmadani, et al., 2021)

Pada remaja desa, seperti di Desa Harapan Jaya Harapan Jaya, rasa percaya

diri pada umumnya belum berkembang dengan baik . Minimnya akses terhadap pelatihan, minimnya ruang untuk berekspresi di depan publik, serta masih maraknya budaya malu di masyarakat menjadi faktor penghambat utama . Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi salah satu intervensi yang tepat guna menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pelatihan ini, para pemuda tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara , tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, menerima komentar , dan mengevaluasi kapasitas dirinya .

Pelatihan yang berkelanjutan akan mendorong terbentuknya rasa percaya diri yang kuat , yang pada gilirannya akan memengaruhi keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial di masyarakat mereka .

Asumsinya adalah bahwa pelatihan berbicara di depan umum memiliki efek positif pada kepercayaan diri remaja , terutama keterlibatan sosial dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis regresi linier sederhana, penelitian ini berupaya untuk secara empiris menetapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan yang diberikan dan tingkat kepercayaan diri yang dikembangkan setelahnya. (Agung et al., 2015)

Selanjutnya, peningkatan *self-esteem* melalui pelatihan *public speaking*

telah terbukti secara empiris. Menemukan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* tinggi dengan rendahnya kecemasan berbicara di depan umum—menunjukkan bahwa aspek psikologis remaja memainkan peran penting dalam keberhasilan pelatihan (Setyanto et al., 2024)

Pelatihan ini juga memberi kesempatan kepada remaja untuk berbicara dalam kelompok kecil maupun forum yang lebih besar, melatih keterampilan presentasi dan membiasakan mereka dengan audiens.

Metode pelatihan berbasis simulasi dan praktik langsung secara signifikan meningkatkan keberanian peserta untuk tampil di depan publik (Asriadi et al., 2023).

Lebih jauh, pelatihan yang diterapkan dalam konteks pendidikan atau pengabdian masyarakat, seperti di Desa Pationgi dan Kampung Adi Jaya, berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta sehingga mereka mampu tampil sebagai MC, moderator, atau penyampai materi secara baik—baik dalam acara formal maupun kegiatan komunitas (Acip et al., 2023).

Akhirnya, keberhasilan pelatihan *public speaking* sebagai bagian dari kesiapan generasi 4.0. Remaja yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan motivasi, antusias, dan kapasitas berpikir kritis—semua aspek ini mendukung kepercayaan diri ketika mereka terlibat dalam kegiatan sosial (Mashudi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur pengaruh pelatihan *public speaking* terhadap kepercayaan diri remaja secara objektif dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan teknik statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-*

experiment), di mana peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok tertentu namun tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding (Sugiyono, 2017).

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah *one group pretest- posttest design*, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan kepada partisipan penelitian. Desain ini akan memungkinkan peneliti menyaksikan perubahan yang terjadi setelah memberikan pelatihan berbicara di depan umum kepada partisipan sehingga pengaruhnya terhadap rasa percaya diri dapat diketahui secara langsung (Putri et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan di Desa Harapan Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran, Provinsi Lampung, selama dua bulan. Alasan pemilihan desa ini karena banyak terdapat remaja usia produktif yang aktif bersosialisasi namun dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Lokasi ini juga dipilih karena dukungan masyarakat dan desa terhadap program pengembangan keterampilan remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 16 – 22 tahun yang berjumlah 23 orang.

Mereka adalah pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda yang tinggal di desa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan memilih subjek berdasarkan beberapa kriteria, seperti bersedia mengikuti pelatihan, tidak memiliki gangguan komunikasi, dan berada pada rentang usia yang ditentukan (Lestari, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket kepercayaan diri yang disusun berdasarkan beberapa indikator, seperti berbicara di depan umum, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, kenyamanan dalam interaksi sosial, dan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Penelitian ini menggunakan kuesioner skala likert 1-5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antar item dengan skor total, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dengan temuan memberikan hasil lebih dari 0,70 dan menunjukkan instrumen tersebut *reliabel* dengan konsistensi internal yang baik (Arikunto, 2019).

Selain *kuesioner*, peneliti juga memanfaatkan observasi langsung selama pelatihan. Observasi dilakukan untuk mencatat respons verbal dan nonverbal peserta, serta bagaimana mereka mengatasi masalah berbicara di depan umum. *Regresi linier* sederhana digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (pelatihan berbicara di depan umum) dan variabel dependen (percaya diri).

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk melihat sejauh mana pelatihan mempengaruhi perubahan skor kepercayaan diri (Rahmadani & Wahyuni, 2021).

Penggunaan regresi linier dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam penelitian ditemukan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan *public speaking* mengalami peningkatan prestasi akademik yang berhubungan langsung dengan kepercayaan dirinya dalam menampilkan diri di depan umum (Nugraha 2018).

Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai seberapa sukses pelatihan berbicara di depan umum sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam kegiatan sosial secara umum di masyarakat pedesaan.

Pelatihan *public speaking* tidak hanya menekankan aspek teknis berbicara, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada peserta. Dukungan tersebut berupa umpan balik positif, penguatan rasa aman saat berlatih, dan dukungan satu sama lain dalam kelompok, yang semuanya bertujuan memperkuat keyakinan peserta terhadap kemampuan mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap 23 orang remaja di Desa Harapan Jaya, Provinsi Lampung yang mendapatkan pelatihan *public speaking* dengan tujuan untuk membangun rasa percaya diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

a. Jenis Kelamin

Peserta yang berjumlah 13 orang (56,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 10 orang (43,5%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* juga dibutuhkan oleh kedua jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan keterampilan komunikasi mampu meningkatkan rasa percaya diri

pada siswa laki-laki dan perempuan secara signifikan (Herliana et al., 2023)

b. Usia

Rentang usia responden adalah 16–22 tahun, dengan usia mayoritas 20–21 tahun. Peserta berada pada tahap remaja akhir menuju dewasa awal, yang

merupakan fase krusial dalam pembentukan jati diri dan pembentukan rasa percaya diri (Santrock, 2019).

c. Pendidikan dan Aktivitas

Mayoritas responden adalah mahasiswa (17 orang atau 73,9%), diikuti oleh pelajar SMA/ sederajat (4 orang atau 17,4%), dan karyawan/staf (2 orang atau 8,7%).

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif sangat memerlukan pelatihan *soft skills*, seperti *public speaking*, dalam menyikapi isu pendidikan dan sosial (Dailami et al., 2022).

2. Analisis Data Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh pelatihan *public speaking* terhadap kepercayaan diri remaja. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Variables Entered/ Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	total	.	Enter
a. Dependent Variable: TOTALKS			
b. All requested variables entered.			

a. Ringkasan Model

Hasil pengujian menunjukkan nilai $R = 0,916$ yang menunjukkan korelasi yang tinggi antara pelatihan *public speaking* dengan kepercayaan diri remaja.

Nilai $R\ Square = 0,839$ menunjukkan bahwa 83,9% variasi kepercayaan diri responden dapat dijelaskan oleh pelatihan yang diberikan (Okta et al., 2024)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916 ^a	.839	.831	1.334

a. Predictors: (Constant), total

						0 ^{1b}
	Residual	37.369	21	1.779		
	Total	232.000	22			

a. Dependent Variable: TOTALKS
b. Predictors: (Constant), total

c. Koefisien Regresi

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coef	t	Sig.

b. Uji Signifikansi (ANOVA)

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F hitung = 109,376 dan nilai signifikansi < 0,001 yang berarti model regresi signifikan secara statistik. Dengan demikian, pelatihan berbicara di depan umum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri (Dailami et al., 2022).

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	194.631	1	194.631	109.376	<.001

PENGARUH PELATIHAN PUBLIC SPEAKING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DESA HARAPAN JAYA, PESAWARAN, LAMPUNG DALAM KEGIATAN SOSIAL

(Meylin Azizah)

				ficie nts		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Const tant)	10.3 50	3.134		3.302	.003
	total	.766	.073	.916	10.45 8	<.00 1
a. Dependent Variable: TOTALKS						

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan:

Konstanta (α) = 10,350

Koefisien regresi (β) =

0,766 t hitung = 10,458

Signifikansi = 0,000

Maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 10,350 + 0,766X$$

Artinya, setiap kenaikan satu poin pelatihan *public speaking* akan meningkatkan skor *self-confidence* sebesar 0,766 poin. Nilai signifikansi yang sangat rendah menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik (Herliana et al., 2023)

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berpengaruh sangat tinggi terhadap peningkatan *self-confidence* remaja. Peserta pelatihan mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan pada area *self-confidence speaking*, *opinion expression*, dan *confidence in social platforms*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa pelatihan *public speaking* efektif dalam membangun rasa percaya diri remaja dalam menghadapi tantangan era digital. (Mashudi et al., 2020)

PENGARUH PELATIHAN PUBLIC SPEAKING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DESA HARAPAN JAYA, PESAWARAN, LAMPUNG DALAM KEGIATAN SOSIAL

(Meylin Azizah)

Hal serupa juga terjadi pada pelatihan siswa di mana pelatihan *public speaking* efektif dalam membangun rasa percaya diri remaja dalam menghadapi tantangan era digital peserta merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan berbicara di depan umum. (Herliana et al., 2023)

Dari perspektif teori psikologi sosial, penelitian ini memperkuat teori Bandura (2010) tentang efikasi diri, di mana keberhasilan dalam situasi nyata seperti berbicara di depan umum meningkatkan harga diri seseorang selama pertemuan sosial berikutnya.

Dari perspektif pengembangan remaja yang positif, jenis pelatihan ini juga dianggap memainkan peran mendasar dalam pembangunan identitas remaja, keterampilan interpersonal, dan kesiapan untuk terlibat dalam masyarakat. Secara praktis, keterampilan berbicara di depan umum dapat menjadi kursus pengembangan diri yang direkomendasikan bagi kaum muda, terutama di daerah pedesaan. Ini tidak hanya meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial dan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Pelatihan Public Speaking terhadap Kepercayaan Diri Remaja Desa Harapan Jaya Kabupaten Lampung, dapat dikatakan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi linier sederhana yang menghasilkan nilai $R = 0,916$ dan $R\text{ Square} = 0,839$ yang

berarti bahwa 83,9% variasi kepercayaan diri disebabkan oleh pelatihan . Nilai signifikansi yang sangat rendah ($<0,001$) juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan hanya kebetulan, tetapi hubungan yang nyata dan signifikan secara statistik .

Dalam praktiknya , peserta pelatihan menunjukkan perkembangan yang mengesankan di area kepercayaan diri dalam berbicara, menyampaikan pendapat, dan kepercayaan diri

sosial . Mereka menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan audiens , lebih berani dalam menyampaikan pendapat , dan belajar mengelola kegugupan dan membentuk hubungan sosial yang sehat . Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbicara di depan umum tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara , tetapi juga membangun aspek psikologis dasar, yaitu rasa percaya diri sebagai modal sosial dan pribadi. Studi ini juga menggambarkan penerapan program pelatihan seperti ini pada remaja pedesaan yang biasanya mendapatkan paparan terbatas pada pengembangan *soft skills*.

Rasa percaya diri adalah sesuatu yang tidak diwariskan oleh seseorang , tetapi dapat dibangun dan dibentuk melalui pengalaman dan latihan . Dalam konteks ini , berbicara di depan umum adalah alat strategis yang dapat melatih keberanian , kemampuan berpikir kritis , dan ketegasan dalam berekspresi . Hasil ini juga sejalan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menunjukkan pelatihan keterampilan berbicara secara sistematis dapat meningkatkan efikasi diri dan aktivitas sosial remaja .

Secara konseptual, pelatihan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson dan teori efikasi diri Bandura yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam interaksi sosial akan meningkatkan

kepercayaan diri individu untuk menghadapi tantangan komunikasi yang lebih kompleks. Dengan demikian, pelatihan berbicara di depan umum dapat dianggap sebagai salah satu proses pelatihan yang strategis dan efektif dalam pengembangan kepercayaan diri remaja , terutama di daerah dengan status sosial ekonomi rendah hingga menengah seperti Desa Harapan Jaya Harapan Jaya. Tidak hanya bermanfaat pada tingkat pribadi , tetapi juga bermanfaat terhadap partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat secara umum .

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan :

- a. Bagi Peserta Pelatihan dan Pemuda Pemuda di desa diharapkan untuk terus mengasah keterampilan berbicara di depan umum , yang diperoleh dari pelatihan. Keterampilan ini selain dapat diaplikasikan dalam lingkungan organisasi dan pendidikan , juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam forum, presentasi sekolah , wawancara kerja, dan kegiatan sosial lainnya . Anggota juga diminta untuk terus berinisiatif secara aktif untuk tampil dan mengekspresikan diri secara bebas sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan keberanian dan ekspresi diri .
- b. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial Pelatihan berbicara di depan umum direkomendasikan untuk dimasukkan sebagai program rutin dalam agenda pengembangan pemuda oleh pemerintah desa dan organisasi masyarakat sipil . Kegiatan ini tidak harus membutuhkan anggaran yang besar, tetapi memiliki nilai sosial yang tinggi. Pelatihan juga harus dilengkapi dengan pembelajaran karakter dan keterampilan TIK agar pemuda dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan dunia modern . Di samping itu , pelibatan tokoh masyarakat , guru , dan pemuda setempat

sebagai fasilitator juga akan memberikan rasa kepemilikan terhadap program ini.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pembuat Kebijakan Sekolah tidak hanya diharapkan untuk fokus pada aspek akademik saja, namun juga dituntut untuk menyediakan sumber daya yang cukup. Ruang untuk pengembangan soft skills, khususnya keterampilan berbicara di depan umum. Pembelajaran berbasis praktik, seperti presentasi kelompok, debat, dan diskusi panel, perlu diperkuat agar siswa terbiasa berbicara dan berpikir kritis di depan orang lain. Lembaga pendidikan dan pemerintah harus merumuskan kebijakan kurikulum yang mengarah pada pengembangan rasa percaya diri siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang bisa disempurnakan dalam penelitian di masa depan. Penelitian ini masih dibatasi oleh ukuran sampel yang kecil dan sedikit lokasi. Oleh karena itu, peneliti lain didorong untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan lokasi yang lebih banyak sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang pengaruh pelatihan berbicara di depan umum terhadap rasa percaya diri dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penggunaan metode kualitatif juga dapat dipertimbangkan untuk mengkaji pengalaman subjektif partisipan secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. S., & Hana, M. A. (2015). Efektivitas Pelatihan Kepercayaan Diri Dalam Public Speaking Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(2), 175–184. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INT UIIS>
- Bandura, A. (2010). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Dailami, Z., Atikah, W. N., & Rahmayanti, S. (2022). *Pelatihan soft skill public speaking dan etika berkomunikasi SMA Mitra Inalum Tanjung Gading*. PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 37–40. <https://jurnal.stkipbbm.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/74>
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di MTs Pakis Cilongok. *Pamasa : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.1.8805>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, N. (2020). *Strategi Pengembangan Keterampilan Komunikasi pada Remaja melalui Pelatihan Public speaking*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 79–78. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Nugraha, Y. (2018). Keterampilan Public speaking sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Mahasiswa dalam Presentasi Akademik. *Jurnal Komunikasi Diskursus*, 6(3), 221–230.
- Okta, T. N., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424>
- Putri, M. A., & Anggraini, L. (2020). *Pengaruh Pelatihan Public speaking terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa*. UIN Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id/58394/2/19410055.pdf>
- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Ekawarna, P. (2021). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS JAMBI. *JURNAL RANDAI*, 2, 22–33. <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>
- Rahmiati, R., Ridwan, H., Faridah, F., &

- Suriati, S. (2022). Pelatihan Publik Speaking Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–35.
<https://doi.org/10.47435/jcs.v1i1.1148>
- Ritonga, W., Syafaruddin, Tolentino, Hasibuan, K., Hasibuan, M., & Hasibuan, S. B. (2018). Pengabdian Integritas : Jurnal Pengabdian. *Pengabdian*, 2(1), 1–11.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, A., Pratiwi, S., Alvia, L. R., Adrian, G. D., & Aini, H. (2025). Cakrawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
- Sari, R. E., Putrianti, F. G., & Wulandari, S. (2024). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Dusun Klitak Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 372–378.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i2.820>
- Setyanto, J. K., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan Self-Esteem Dengan Public Speaking Anxiety Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Salatiga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 12–24.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6153>
- Sukmasetya, P., & Dwihantoro, P. (2024). Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Melalui Public Speaking : Penerapan Metode Presentasi dan Bermain Peran di Kalangan Siswa SMP, 4, 407–414.
<https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.468>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.